

***Mubtada'* and *Khobar* in the Arabic Sentence Formation in the Nahwu Basic Theory Book**

M. Abdul Ghofur¹, Nor Holis bin Nafsah², Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan³, Achmad Hadi Mubarak⁴

¹²³ Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, Jawa Timur, Indonesia.

⁴ Universitas Islam Cordoba Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.62097/alfusha.v8i1.2721>

ABSTRACT

Keywords:

Mubtada', Khobar,
Nahwu.

In the Arabic context, a sentence consists of *mubtada'* (subject) and *khobar* (predicate), two fundamental elements that form the basis of sentence formation. Previous research provides an in-depth understanding of the use of *mubtada'* and *khobar*, and emphasizes the importance of structural analysis in the study of Arabic. The aim of this research is to identify and analyze the role of *mubtada'* and *khobar* in the formation of Arabic sentences. In this research, the researcher chose a qualitative method using library research, namely a method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to the research. The results of this research show that *mubtada'* and *khobar* have an important role in forming Arabic sentences. *Mubtada'* functions as the subject, while *khobar* provides the information needed to explain the subject.

Kata Kunci:

Mubtada', Khobar,
Nahwu.

Dalam konteks bahasa Arab, kalimat terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat), dua unsur fundamental yang menjadi dasar pembentukan kalimat. Pada penelitian sebelumnya memberikan pemahaman mendalam mengenai penggunaan *mubtada'* dan *khobar*, serta menekankan pentingnya analisis struktural dalam studi bahasa Arab. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran *mubtada'* dan *khobar* dalam pembentukan kalimat bahasa Arab. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mubtada'* dan *khobar* memiliki peran penting dalam pembentukan kalimat bahasa Arab. *Mubtada'* berfungsi sebagai subjek, sementara *khobar* melengkapi informasi yang diperlukan untuk menjelaskan subjek tersebut.

Article history:

Received 13 September 2025

Revised 25 November 2025

Accepted 30 Desember 2025

Corresponding author:
elfur1922@gmail.com

1. Pendahuluan

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak memiliki kemampuan untuk tidak lepas dalam menggunakan bahasa sebagai cara menyampaikan dan menerima informasi. Namun, tidak banyak manusia menyadari bahwa struktur kalimat yang sederhana sekalipun, seperti "Ini buku," mengandung komponen-komponen yang memegang peran penting dalam maknanya. Dalam konteks bahasa Arab, kalimat tersebut terdiri dari *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat), dua unsur fundamental yang menjadi dasar pembentukan kalimat. Kalimat Bahasa Arab tidak dapat dimengerti jika Anda tidak tahu ilmu nahwu (Gunawan, 2018). Meski terdengar sederhana, peran *mubtada'* dan *khobar* dalam kalimat bahasa Arab sering kali diabaikan dalam pembelajaran gramatika, padahal keduanya memegang kunci dalam penyusunan dan pemahaman makna kalimat yang benar. Jika tidak dipahami dengan baik, kesalahan dalam penempatan atau penggunaan *mubtada'* dan *khobar* bisa menimbulkan kesalahan makna, yang pada akhirnya berdampak pada miskomunikasi. Dalam karangan KH. Ali Syubro Mullisi menjelaskan bahwa *Mubtada'un* ialah *ismun* yang dibaca *rof'un* yang terjadi dipermulaan pembahasan sedangkan *khobarun* ialah *ismun* yang dibaca *rof'un* yang menyempurnakan kaidah *mubtada'un* (Syubro, 2017).

Pada literatur lain dijelaskan bahwa Makna *mubtada* "yaitu lafadz yang terdahulu dalam *jumlah* dan *khobar* yaitu bahagian yang menyempurnakan makna kalimat (Darmawati, 2025). Salah satu cabang ilmu adalah ilmu Nahwu, belajar tata bahasa Arab tentang struktur kalimat dan perubahan bentuk kata dalam suatu kalimat. Nahwu berfokus pada aturan-aturan yang menentukan posisi kata dalam sebuah kalimat serta perubahan akhir kata (i'rab) berdasarkan fungsi kata tersebut, seperti apakah kata tersebut menjadi subjek (*mubtada'*), predikat (*khobar*), objek (*maful*), atau lainnya. Ilmu Nahwu sangat penting dalam memahami makna yang benar dari kalimat-kalimat bahasa Arab. Dengan mempelajari Nahwu, seseorang bisa membedakan antara makna yang tepat dan yang salah, serta menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar. *Mubtada'* (مُبْتَدَأٌ) dan *Khobar* (خَبَرٌ) adalah dua elemen penting dalam struktur Kata Benda (*jumlah ismiyyah*) dalam bahasa Arab. *Mubtada'* (مُبْتَدَأٌ) dan *Khobar* (خَبَرٌ) adalah dua komponen utama dalam *jumlah ismiyyah* (Kata benda) dalam bahasa Arab. Kata Benda adalah kalimat yang dimulai menggunakan kata benda (*isim*). *Mubtada'* dan *khobar* berfungsi untuk membentuk makna kalimat secara lengkap, dengan *mubtada'* sebagai subjek dan *khobar* sebagai predikat.

Penelitian mengenai *mubtada'* dan *khobar* sebelumnya telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Juhri, dkk (2024) dalam Hamalah Al-Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an juga membahas peran *mubtada'* dan *khobar*, tetapi lebih menekankan pada perubahan bentuk dalam konteks kalimat kompleks. Kesenjangan penelitian ini, atau *research gap*, terletak pada kurangnya kajian pustaka yang secara khusus menganalisis peran *mubtada'* dan *khobar* dalam pembentukan kalimat bahasa Arab yang lebih sederhana namun krusial. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam berdasarkan studi pustaka yang komprehensif, sekaligus menawarkan

perspektif baru dalam memahami peran sentral kedua unsur ini.

Adapun tujuan riset ini ialah sebagai identifikasi dan analisa kontribusi *mubtada'* dan *khobar* pada pembentukan kalimat bahasa Arab. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana peran *mubtada'* dan *khobar* dalam membentuk makna kalimat bahasa Arab? Seberapa penting pemahaman mengenai kedua elemen ini dalam pengajaran bahasa Arab? Topik ini penting untuk diangkat karena dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat dasar merupakan landasan untuk penguasaan keterampilan bahasa secara keseluruhan. Penelitian ini ingin menyampaikan pesan bahwa pemahaman yang mendalam tentang struktur kalimat yang melibatkan *mubtada'* dan *khobar* adalah kunci untuk menghindari kesalahan dalam komunikasi. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa peran *mubtada'* dan *khobar* sangat penting dalam pembentukan kalimat bahasa Arab yang efektif dan bermakna. Asumsi ini akan menjadi dasar dalam menganalisis berbagai contoh kalimat dan menyusun panduan dalam pengajaran gramatika bahasa Arab. Riset ini diharapkan dapat/ bisa menyumbang nyata bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Arab, terutama dalam hal penyusunan materi ajar tentang *mubtada'* dan *khobar* diberbagai jenjang pendidikan.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, 2022). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya. Caranya dengan mengumpulkan, mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pokok bahasan atau masalah yang diteliti. Tujuan utama riset kualitatif ialah sebagai mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti oleh Said (2023) merupakan metode yang dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam peran *mubtada'* dan *khobar* dalam pembentukan kalimat bahasa Arab melalui analisis teori dan literatur yang sudah ada. Objek penelitian ini, yaitu kajian tentang *mubtada'* dan *khobar*, dipilih karena kedua unsur ini merupakan komponen penting dalam struktur kalimat bahasa Arab. Namun, di banyak penelitian terdahulu, pembahasan secara mendalam mengenai fungsi dan kontribusi keduanya sering kali kurang mendapat perhatian khusus. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini dapat menganalisis dan meninjau teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman baru atau menegaskan konsep-konsep yang relevan.

Sumber informasi untuk riset ini ialah literatur sekunder mencakup artikel, buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan subjek *mubtada'* dan *khobar*. Peneliti mengakses referensi ini melalui perpustakaan fisik maupun digital, serta basis data jurnal ilmiah. Sumber-sumber ini tidak hanya berasal dari penelitian yang dilakukan dalam bahasa Arab, tetapi juga mencakup karya-karya yang ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang relevan, terutama dalam

bidang linguistik, sintaksis, dan gramatika bahasa Arab. Penggunaan berbagai sumber dari berbagai perspektif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang membahas subjek secara lebih menyeluruh.

Proses riset ini dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang telah disebutkan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap teori dan konsep yang berkaitan dengan peran *mubtada'* dan *khobar*. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan pandangan dari berbagai ahli, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta menemukan kesenjangan teori yang ada. Dari hasil analisis ini, peneliti kemudian menyusun kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengikuti alur sistematis yang meliputi beberapa tahapan utama: 1) Identifikasi dan pengumpulan sumber literatur, 2) Analisis isi dan perbandingan teori, 3) Sintesis temuan-temuan dari literatur, dan 4) Penyimpulan hasil penelitian.

Berikut adalah skema alur penelitian yang digunakan:



Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian gramatika bahasa Arab dan pemahaman peran penting *mubtada'* dan *khobar* dalam penyusunan kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identifikasi dan Analisis Peran *Mubtada'* dan *Khobar* Dalam Pembentukan Kalimat Bahasa Arab

1) Pengertian *Mubtada'* (مُبْتَدَأٌ)

Mubtada' adalah subjek atau pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat. Biasanya berupa kata benda (*isim*) atau frasa kata benda. *Mubtada'* selalu marfu' (berharakat dhammah atau yang setara). *Mubtada'un* merupakan *ismun marfu'un* yang merofakan *mubtada* bukan dengan amil lafadz seperti fa'il atau naibul fa'il, tetapi dengan amil maknawi, yaitu dengan ibtida atau permulaan kalimat (Fadilah & Zujhaira, 2019). *Mubtada'un* adalah kata benda (*ismun*) yang menjadi subjek atau pokok pembicaraan dalam Kata Benda. Kata "mubtada" berasal dari kata dasar "ibtida", yang berarti permulaan atau awal. Dalam Kata Benda, *mubtada'* selalu terletak di awal kalimat dan berfungsi sebagai topik utama yang akan dijelaskan oleh elemen lain, yaitu *khobar* (predikat).

Menurut Shofiyullah al-Kahfi al-Hafidz, secara etimologis *mubtada'* berarti permulaan atau awal dari sesuatu. Adapun secara terminologis, *mubtada'* didefinisikan sebagai isim yang dibaca rafa' dan tidak didahului oleh 'amil lafdzī, yakni tidak dipengaruhi oleh unsur gramatikal sebelumnya secara lafadz. *Mubtada'* bisa berada di awal kalimat dan bisa juga di akhir kalimat. *Mubtada'* yang berada di awal kalimat ialah jika: Isim yang berfungsi sebagai

pembuka dalam sebuah kalimat seperti isim syarat, kata tanya (istifham), atau ma (ما) yang menunjukkan rasa takjub, memiliki kedudukan khusus sebagai pendahuluan. Contohnya dalam kalimat *من يقرأ الشعر ينم ثروته اللغوية* (Barang siapa yang membaca syair, maka akan bertambah kekayaannya dalam berbahasa), kata Manmerupakan mubtadayang harus diletakkan di awal karena perannya sebagai unsur pembuka dalam struktur kalimat (Harahap, 2025).

Dalam kajian nahwu, mubtada merupakan elemen fundamental dalam pembentukan kalimat nominal. Secara langsung, mubtada dapat dilihat sebagai awal kalimat yang menjadi titik perhatian utama. Umumnya, mubtada berupa isim dan terletak di posisi terdepan kalimat, meskipun dalam situasi tertentu bisa berada di tempat lain. Fungsi utama mubtada adalah sebagai subjek dalam kalimat bahasa Arab yang tak menggunakan kata kerja. Dari sudut pandang tata bahasa, mubtada selalu muncul dalam keadaan marfu yang dibaca dengan harakat dhammah karena perannya sebagai subjek. Keberadaannya perlu dukungan dari unsur lain, yakni khobar, yang bertindak untuk menjelaskan kondisi atau informasi tentang mubtada (Nadira, 2025). Mubtada, meski tampak sederhana, mempunyai beberapa kriteria tertentu agar keberadaannya diakui menurut aturan nahwu. Salah satu kriteria utama yaitu mubtada perlu berupa isim atau kata benda, sebab mubtada tidak dapat berbentuk fi'il (kata kerja). Selain itu, mubtada juga harus memiliki sifat ma'rifah (diketahui atau spesifik), seperti nama orang, kata ganti, atau kata yang diawali dengan alif lam ta'rif. Hal ini penting untuk menjelaskan subjek yang dibicarakan dalam kalimat. Namun, dalam situasi tertentu, mubtada juga bisa tampil dalam bentuk nakirah (kata benda umum), asalkan maknanya jelas karena terdukung oleh khobar. Sebagai contoh dalam kalimat dengan elemen pembatasan atau penegasan, mubtada nakirah tetap dianggap sah. Oleh karena itu, pemilihan mubtada tidak hanya ditentukan oleh bentuk katanya, tetapi juga oleh konteks serta kejelasan maknanya dalam kalimat secara keseluruhan (Naili, 2025).

Secara kaidah, terdapat beberapa syarat agar suatu kata dapat berfungsi sebagai mubtada':

- Ism(اسم): mubtada'harus berupa kata benda (ism), baik ism mufrod, ism mutsanna, atau ism jama'.
- Ma'rifat(معرفة): mubtada'harus bersifat jelas (diketahui), seperti ismyang didahului alif lam, ism dhamir, atau ism 'alam(nama seseorang).
- Marfu'(مرفوع): mubtada'selalu dalam keadaan marfu', yaitu berharakat dhammah.
- Diawal kalimat(فى أول الجملة): mubtada'berada pada awal kalimat yaitu sebagai subjek, tetapi ada kalanya mubtada'berada pada akhir kalimat apabila didahului oleh jar majrur, dzhorof madzhrufdan kalimat istifham.

2) Ciri-Ciri *Mubtada'*

- *Mubtada'* selalu berupa *isim* (kata benda).
- *Mubtada'* selalu berada dalam keadaan marfu' (berharakat dhammah atautanda yang sejenis).
- *Mubtada'* seringkali berada di awal kalimat.

3) Pembagian *Mubtada'*

Mubtada' dibagi menjadi 2, yaitu *isim Dzohir* dan *isim dlomir*. *Isim Dzohir* dan *Isim Dlomir* merupakan dua kategori dalam tata Bahasa Arab yang menggambarkan jenis-jenis kata benda (*isim*) berdasarkan bentuk dan penggunaannya dalam kalimat.

a. *Isim Dzohir*.

Isim Dzohir adalah kata benda yang jelas dan nampak dalam bentuknya. *Isim Dzohir* merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau disebutkan secara langsung, seperti nama orang, benda, atau tempat.

Contoh:

الْكِتَابُ مُفِيدٌ

Al-kitaabu mufiidun (Buku itu bermanfaat) "الْكِتَابُ" (*Al-kitaabu*) adalah *mubtada'* yang berupa *Isim Dzohir*, yaitu "buku," dan dalam keadaan marfu'. Sedangkan "مُفِيدٌ" (*mufiidun*) adalah khabar yang memberi keterangan tentang sifat buku tersebut.

b. *Isim Dlomir*.

Isim dlomir adalah kata ganti yang merujuk pada seseorang atau sesuatu tanpa menyebut namanya secara langsung. *Isim dlomir* menggantikan *Isim Dzohir* untuk mempersingkat kalimat dan menghindari pengulangan. Nama "*dhomir*" berasal dari *isim ma'rifah*, di mana *mabni* melambangkan "*mutakallim*" (orang yang berbicara), "*mukhotob*" (orang yang diajak bicara), dan "*ghoib*" (orang yang tidak hadir atau dibicarakan).

Isim dlomir dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan siapa yang dirujuk. Jenis-jenis *Isim dlomir*:

- *Dhomir Muttashil* (ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ)

Dhamir muttashil adalah kata ganti yang terhubung langsung dengan pekerjaan (*fi'lun*), nomina (*ismun*), atau *harfun*.

Contoh:

katabaka (كَتَبَكَ) = "Dia menulis untukmu"

baytuhu (بَيْتُهُ) = "Rumahnya"

- *Dhomir Munfashil* (ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ)

Dhamir munfashil adalah kata ganti orang yang terpisah, tidak terhubung dengan kata lain.

Contoh:

Ana (أَنَا) = "saya"

Huwa (هُوَ) = "dia (lakilaki)"

Hiya (هِيَ) = "dia (perempuan)"

Pengelompokan *Isim dlomir* Berdasarkan Orang (Persona):

- *Dhomir Mutakallim* (Orang Pertama)

أَنَا

(*ana*) = "Saya"

نَحْنُ

(*nahnu*) = "Kami"

- *Dhomir Mukhatab* (Orang Kedua)

أَنْتَ

(*anta*) = "Kamu (laki-laki)"

أَنْتِ

(*anti*) = "Kamu (perempuan)"

أَنْتُمَا

(*antumaa*) = "Kalian berdua"

أَنْتُمْ

(*antum*) = "Kalian (laki-laki)"

أَنْتُنَّ

(*antunna*) = "Kalian (perempuan)"

- *Dhomir Ghaib* (Orang Ketiga)

هُوَ

(*huwa*) = "Dia (laki-laki)"

هِيَ

(*hiya*) = "Dia (perempuan)"

هُمَا

(*humaa*) = "Mereka berdua"

هُمْ

(*hum*) = "Mereka (laki-laki)"

هُنَّ

(*hunna*) = "Mereka (perempuan)"

Contoh *Isim dlomir* dalam Kalimat:

أَنَا طَالِبٌ

Ana thaalibun (Saya adalah seorang siswa) "أَنَا" (*ana*) adalah *dhamir munfashil* yang berarti "saya."

هُوَ يَكْتُبُ الدَّرْسَ

Huwa yaktubu aldarsa (Dia menulis pelajaran) "هُوَ" (*huwa*) adalah *dhamir munfashil* yang berarti "dia (laki-laki)."

كِتَابُهُ جَدِيدٌ

Kitaabuhu jadiidun (Bukunya baru) "هُ" (*hu*) pada kata "*kitaabuhu*" adalah *dhamir muttashil* yang berarti "dia" (laki-laki) dan menunjukkan kepemilikan.

نَحْنُ نَدْرُسُ الْعَرَبِيَّةَ

Nahnu nadrusu al'arabiyyah (Kami belajar bahasa Arab) "نَحْنُ" (*nahnu*) adalah *dhamir munfashil* yang berarti "kami."

4) Pengertian *Mubtada'* (مُبْتَدَأٌ)

Khobar adalah predikat atau informasi yang diberikan tentang *mubtada'*. *Khobar* juga selalu dalam keadaan *marfu'*. *Khobar* bisa berupa satu kata, frasa, atau klausa yang menjelaskan atau memberikan keterangan tentang *Mubtada'*. Sebagaimana yang dikatakan N. Zaimah, dkk. Dalam jurnalnya bahwa *Khobar* (the predicate or the part of the sentence that provides information about the subject). (Zaimah, 2024)

Ciri-Ciri *Khobar*.

- a. Menjelaskan *Mubtada'*: *Khobar* memberikan informasi tambahan atau keterangan tentang *mubtada'*. Misalnya, jika *mubtada'* adalah "Zaid," maka *khobar* menjelaskan siapa atau bagaimana Zaid.
 - *Raf'* (Ber-*I'rab Marfu'*): Seperti *mubtada'*, *khobar* dalam kalimat nominal juga harus dalam bentuk *marfu'* (mengalami perubahan akhir kata dengan tanda yang sesuai, seperti *dhammah* (ُ) untuk bentuk tunggal).
 - Biasanya Setelah *Mubtada'*: Umumnya, *khobar* muncul setelah *mubtada'*. Namun, dalam beberapa kasus tertentu, *khobar* bisa muncul sebelum *mubtada'* (*khobar muqaddam*).

Jenis-Jenis *Khobar*.

- a. *Khobar Mufrad* (خَبَرٌ مُفْرَدٌ).

Khobar yang berupa satu kata saja (tidak harus tunggal, bisa juga jamak atau dual, asalkan dalam bentuk kata tunggal). *Khobar* *mufrad* tidak memerlukan keterangan tambahan.

Contoh: السَّمَاءُ صَافِيَةٌ

As-samaa 'u saafiyatun (Langit cerah) "السَّمَاءُ" (*as-samaa 'u*) adalah *mubtada'*, dan "صَافِيَةٌ" (*saafiyatun*) adalah *khobar* yang berupa satu kata.

- b. *Khobar Ghairu Mufrad*

Khabar Ghairu Mufrad ialah *khabar* yang merupakan dari *jumlatun* atau *syibh jumlatun*. *Khabar Jumlatun* (خَبَرٌ جُمْلَةٌ). yang berupa kalimat lengkap, baik kalimat verbal (jumlah *fi'liyyah*) maupun kalimat nominal (jumlah *ismiyyah*).

Contoh: الطُّلَّابُ يَدْرُسُونَ

Ath-thullaabu yadrusuuna (Para siswa sedang belajar) "الطُّلَّابُ" (*ath-thullaabu*) adalah *mubtada'*, dan "يَدْرُسُونَ" (*yadrusuuna*) adalah *khobar* yang berbentuk jumlah *fi'liyyah*. *Khobar Syibh Jumlah* (خَبَرٌ شِبْهُ جُمْلَةٍ). *Khobar* yang berupa frasa preposisi (jar *majrur*) atau frasa adverbial (*zharf*). Contoh: الْكِتَابُ عَلَى الطَّائِلَةِ

Al-kitaabu 'ala ath-thaawilati (Buku ada di atas meja) "الْكِتَابُ" (*al-kitaabu*) adalah *mubtada'*, dan "عَلَى الطَّائِلَةِ" (*'ala ath-thaawilati*) adalah *khobar* yang berbentuk *syibh jumlah* (preposisi + objek). Dari perspektif tata bahasa, *mubtada'* dan *khobar* biasanya berada dalam status *marfu'* (dibaca dengan *dhammah*), meskipun bentuknya bisa bervariasi. *Mubtada'* biasanya adalah isim atau kata benda, hal ini juga berlaku untuk *khobar*. Namun, *khobar* dapat juga berupa kalimat, baik kalimat *fi'il* (verbal)

maupun kalimat ismiyyah, tergantung pada konteks dan strukturnya. Ini menunjukkan bahwa *khobar* memiliki fleksibilitas dalam bentuk, selama dapat menjelaskan *mubtada* dengan baik. Dalam situasi tertentu, *khobar* bisa mendahului *mubtada*, terutama jika *khobarnya* adalah kalimat *fi'il* atau ketika kalimat tersebut memerlukan penekanan tertentu. Meskipun biasanya *mubtada* berada di awal kalimat, dalam kondisi tertentu, urutan ini dapat diubah tanpa merubah makna atau melanggar kaidah nahwu. Perubahan posisi ini memungkinkan karena struktur bahasa Arab cukup fleksibel (Nasrulloh & Mufidah, 2022). Dalam kajian ilmu nahwu, susunan *mubtada'* dan *khobar* ini dikenal dengan *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية). (Mahmuddin, 2018)

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Mubtada'* dan *khobar* memegang peran esensial dalam pembentukan makna kalimat bahasa Arab. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, *Mubtada'* adalah elemen yang membawa subjek atau pokok bahasan, sedangkan *khobar* melengkapi informasi yang terkait dengan subjek tersebut. Temuan Ini sesuai dengan teori yang diuraikan oleh KH. Ali Syubro Mullisi yang menyatakan bahwa *Mubtada'* adalah *isim* yang dibaca rofa' pada kalimat pertama, sementara *khobarun* adalah *ismun* yang menyempurnakan kaidah *Mubtada'un*. Temuan itu juga diperkuat oleh literatur lain yang mendefinisikan *Mubtada'* sebagai elemen pertama dalam kalimat dan *khobar* sebagai bagian yang memberikan informasi tambahan yang menyempurnakan makna.

Dalam kajian penelitian terdahulu, oleh Muhammad Zuhri. (2024) dalam *Hamalatul Qur'an* mengkaji *Mubtada'* dan *khobar* dalam konteks kalimat kompleks, namun kurang mendalami analisis pada kalimat sederhana yang lebih relevan untuk pemahaman dasar gramatika bahasa Arab. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dengan mengisi kesenjangan (research gap) dari penelitianpenelitian sebelumnya yang kurang memberi perhatian pada analisis peran *Mubtada'* dan *khobar* dalam kalimat sederhana. Artikel ini memiliki kontribusi yang penting bagi pengembangan studi gramatika bahasa Arab, terutama dalam kajian nahwu. Pemahaman yang lebih dalam mengenai peran *Mubtada'* dan *khobar* dapat membantu meningkatkan kemampuan pengajar bahasa Arab untuk menyusun materi yang lebih efektif, terutama dalam pengajaran pemula. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bahwa meskipun *Mubtada'* dan *khobar* terlihat sederhana, mereka memiliki implikasi besar dalam pembentukan kalimat yang bermakna. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kedua elemen ini, para pelajar diharapkan mampu membuat kalimat yang lebih tepat dalam komunikasi sehari-hari serta dalam teks-teks yang lebih formal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, tindakan yang perlu dilakukan oleh pengajar dan institusi pendidikan adalah mengintegrasikan materi pembelajaran yang secara khusus fokus pada peran *Mubtada'* dan *khobar* di kelas bahasa Arab, terutama bagi siswa pemula. Penekanan terhadap pentingnya memahami kedua unsur ini secara mendalam harus dimasukkan dalam kurikulum, sehingga siswa memiliki dasar yang kuat sebelum mempelajari struktur kalimat yang lebih kompleks. Temuan yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang *mubtada'* dan *khobar* sangat relevan, terutama bagi siswa pemula. Hal ini karena keduanya adalah elemen dasar dalam struktur Kata Benda, yang banyak ditemukan dalam teks-teks bahasa Arab.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan melakukan analisis yang lebih mendalam tentang *Mubtada'* dan *khobar* dalam konteks kalimat yang lebih kompleks dan variatif. Selain itu, penelitian berbasis eksperimen yang mengikut sertakan murid dengan nyata pada hal pembelajaran juga diperlukan untuk menguji efektivitas pembelajaran yang difokuskan pada peran *Mubtada'* dan *khobar*. *Mubtada* dan *khobar* merupakan inti dari kalimat nominal (jumlah ismiyyah), yakni kalimat yang mengandung informasi atau berita tanpa keterlibatan kata kerja secara langsung. Dalam tradisi tata bahasa Arab, struktur ini dijelaskan dalam cabang ilmu nahwu, yang oleh Al-Ghulayaini didefinisikan sebagai ilmu yang mengatur posisi akhir kata dalam kalimat berdasarkan aturan i'rab (perubahan gramatikal) atau bina'(tetap).(Astia, 2025)

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa *mubtada'* dan *khobar* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan makna kalimat dalam bahasa Arab, khususnya dalam kalimat nominal (jumlah ismiyyah). *Mubtada'* berfungsi sebagai subjek atau pokok pembicaraan, sementara *khobar* memberikan informasi yang melengkapi dan menjelaskan subjek tersebut. *Mubtada'*, sebagai elemen pertama dalam kalimat nominal, selalu dalam keadaan marfu' dan dapat berupa *Isim Dzohir* (kata benda yang jelas terlihat) atau *Isim dloimir* (kata ganti). Sedangkan *khobar*, yang juga berada dalam keadaan marfu', bisa berupa satu kata, frasa, atau klausa yang melengkapi informasi tentang *mubtada'*. Studi ini menyoroti bahwa pemahaman yang mendalam terhadap *mubtada'* dan *khobar* sangat esensial dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab. Dengan memahami struktur dasar ini, siswa dapat lebih mudah menyusun kalimat yang tepat dan bermakna, serta menghindari kesalahan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam teks formal. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dari studi sebelumnya yang kurang mendalami analisis pada kalimat sederhana. Kontribusi penelitian ini penting bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif, terutama untuk siswa pemula. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kedua elemen ini, pengajar dapat menyusun materi ajar yang lebih terarah, sehingga siswa dapat

membangun fondasi tata bahasa yang kuat sebelum mempelajari struktur kalimat yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya *mubtada'* dan *khobar* dalam tata bahasa Arab dan memberikan dasar kuat bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif untuk mengajarkan gramatika bahasa Arab.

Sebagai saran, temuan ini menekankan pentingnya pengintegrasian materi yang fokus pada *mubtada'* dan *khobar* dalam kurikulum bahasa Arab. Hal ini akan memberikan landasan kuat bagi siswa sebelum mempelajari struktur kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, penting untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta melakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi peran kedua unsur ini dalam kalimat yang lebih variatif.

References

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- AD-ḌĀ'I PADA TEMA, N. A. F. S. U., & HUSAYN, M. K. Ṭ. ANALISIS JUMLAH ISMIYYAH DALAM NOVEL AL-ḤUBBU.
- Astia, S. B. A., Qudsiyyah, I. M., & Athaya, R. S. (2025). Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Mubtada Dan Khabar. *Jurnal Sathar*, 3(1), 95-102.
- Darmawati, D. Buku Daras Bahasa Arab di Era Milenial.
- Fadilah, A. N., Busri, H., & Zukhaira, Z. (2019). Mubtada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indefinit) dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 111-115.
- Gunawan, H., Suhartini, A., Nurshobah, A., & Rifa'i, I. (2018). Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah Dalam Kitab Al-Jurumiyah. *Dialog*, 41(2), 237-248.
- Harahap, E. A., & Zahra, N. (2025). Kaidah Mubtada'dan Relevansinya dengan Tujuan Hidup. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 478-488.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Juhri, M., Anam, C., Puspita, N. A., Putri, A. M., & Milah, A. S. (2024). Analisis Mubtada dan Khobar Pada Kitab Matan Ghayah Wa Taqrib Karya Imam Abu Syuja. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 241-248.
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-faktor Kebolehan al-Mubtada berupa Isim Nakirah dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul 'Ulum*, 4(1), 97-194
- Nadira, T., & Lubis, M. Y. A. (2025). ANALISIS KAIDAH MUBTADA'DAN HIKMAH BAGI KEHIDUPAN. *Jurnal Sathar*, 3(2), 114-122.
- Naili, M., & kurnia, ulfa. (2025). An Analysis of Mugāyarah Between Mubtada' and Khabar in the Qur'an: A Grammatical (Nahwī) Perspective Muhammad. 4(1), 66-77.
- Nasrulloh, M. A., & Mufidah, I. (2022). Analisis konten buku ajar Bahas

- Arab Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyyah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 20.
- Said, S. (2023). Peran teknologi digital sebagai media pembelajaran di era abad 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(2), 194-202.
- Sya'bani, M. Z. (2019). Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina (Isim Dhomir) Mahasiswa Semester IB Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung. *An Naba*, 2(2), 10-20.
- Syubro, A. Buku Teori Dasar Nahwu Terjemah Kitab Al-Musahhal.
- Zaimah, N. R., Hartanto, E. B., & Zahro, F. (2024). Acceptability and Effectiveness Analysis of Large Language Model-Based Artificial Intelligence Chatbot Among Arabic Learners. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 1-20.